

PEMAKAIAN TUTUR SAPAAN KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT ACEH*(For Use in the Community Said The Family Greetings Aceh)*

MUHAMMAD IQBAL
Universitas Syiah Kuala
iqbal99fh@gmail.com

MUHAMMAD IDHAM
Universitas Syiah Kuala
idxhan_ukm@yahoo.com

SUBHAYNI
Universitas Syiah Kuala
beyni_pbsi@yahoo.co.id

Dihantar pada:
21 Ogos 2016

Diterima pada:
2 November 2016

Koresponden:
idxhan_ukm@yahoo.com

Abstrak: Kajian ini penting dilakukan kerana ada hubung kait bahasa, struktur sosial, dan kebudayaan suatu masyarakat. Kajian ini bertujuan menemukan sapaan kekerabatan, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan dan menemukan pemilihan pemakaian tutur sapaan. Teori Koentjaraningrat (1992) dan Purwoko (2008) diaplikasikan dalam kajian ini. Untuk tahap awal kajian ini hanya difokuskan pada tiga kabupaten, iaitu Kabupaten Aceh Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Selatan. Metode kajian yang diguna pakai adalah metode deskriptif dengan jenis kajian kualitatif memanfaatkan data yang diperoleh berasaskan *natural setting*. Dapatan kajian menunjukkan bahawa bentuk-bentuk tutur sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh *penyapa* di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Besar secara am tidak jauh berbeza baik tutur sapaan kekerabatan keturunan mahupun hubungan perkahwinan. Perkara yang berbeza terlihat pada sebahagian tutur sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh masyarakat Aceh Selatan. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh adalah (1) umur, (2) tingkat generasi, masyarakat Aceh saling menyapa dengan tutur sapaan sesuai dengan kedudukan, peranan, dan status masing-masing, (3) jantina, dan (4) status perkahwinan.

Kata Kunci: Bentuk, sapaan kekerabatan, faktor menengah, pentaksiran berasaskan sekolah, bahasa Melayu

Abstract: This study was carried out considering there is an urgent close relationship between language, social structure, and culture of a society. The structure of the people of Aceh will be reflected in the choice of languages used. This study aims to find a greeting kinship, describes factors that affect the use of address and find usage election greeting speech. Koentjaraningrat Theory (1992) and Purwoko (2008) was applied in this study. For the initial phase of this study only focuses on three districts, namely Aceh Pidie district, Aceh Besar and South Aceh District. The method used is descriptive method with qualitative research by using data obtained by natural setting. The results showed that the forms of kinship greeting speech used by speaker in Pidie and Aceh Besar district in general is not much different either said greeting kinship by descent (consanguinity) or based on the marital relationship (affinity). Things look different in some kinship greeting speech used by the people of South Aceh. Furthermore, Furthermore, the factors that influence the selection of the use of greeting kinship in Acehnese society is (1) age, (2) the level of generation, the Acehnese people greet each other with said greeting according to the position, role and status of each, (3) gender and (4) marital status.

Keywords: Shapes, greeting kinship factor

PENGENALAN

Bahasa merupakan bahagian penting daripada tingkah laku dan budaya manusia. Kajian para pakar Antropologi mengenai bahasa tidak dapat diabaikan, terutama kajian tentang sistem kekerabatan dan istilah kekerabatan yang diguna pakai sebagai tutur sapaan (Abdul Chaer, 1993:14). Dalam setiap bahasa terdapat sistem kekerabatan yang memiliki dua macam istilah, iaitu tutur sapaan dan tutur acuan (Koentjaraningrat, 1992:143).

Tutur sapaan adalah salah satu unsur bahasa yang selalu diguna pakai dalam peristiwa komunikasi yang mengikut kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat. Adat bersopan santun *menentukan* bagaimana seseorang sepatutnya bersikap terhadap orang lain dalam hubungan berkerabat dan tak berkerabat (Koentjaraningrat 1992:146). Budaya bangsa Nusantara sangat mengambil berat hubungan antara manusia. Tatakrama dalam bermasyarakat selalu menuntut adanya kaedah bersopan santun yang sesuai dengan maruah masing-masing. Oleh itu, tutur sapaan merupakan perkara yang amat penting dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia (Alwi, 2004: 249).

PERNYATAAN MASALAH

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Provinsi Aceh. Berbanding dengan bahasa-bahasa lain di Provinsi Aceh, bahasa Aceh memiliki jumlah penutur yang lebih banyak. Penutur bahasa Aceh tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh menjadi alat yang digunapakai oleh penuturnya untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengenalpasti diri. Memandangkan bahasa Aceh memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, kekekalan bahasa Aceh mesti sentiasa dijaga agar tidak punah.

Oleh itu, kajian terhadap bahasa Aceh atau bahasa daerah lain di Indonesia perlu diberi perhatian. Bagaimana tidak, 700 bahasa daerah di Indonesia terancam punah, bahkan 169 bahasa di antaranya hanya memiliki penutur kurang daripada 500 orang. Berbagai hal boleh menjadi faktor penyebab kepunahan sesebuah bahasa. UNESCO mengemukakan sembilan faktor yang menyebabkan sesebuah bahasa dapat punah.

Antara faktor tersebut adalah tidak adanya penerus yang menggunakan bahasa itu.

Kepunahan ini juga terlihat pada bahasa Aceh. Sebahagian besar generasi muda Aceh terutama yang berdomisili di bandar lebih memilih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perilaku ibu bapa yang tidak memperkenalkan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama kepada anak mereka. Fenomena ini menandakan bahawa bahasa Aceh tidak memiliki prestij bagi penuturnya dan dianggap sebagai bahasa yang konservatif. Akibatnya, dalam jangka masa tertentu bahasa Aceh akan punah seperti halnya bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh itu, agar bahasa Aceh tidak punah, perlu dibina sikap positif berbahasa Aceh dan arkib dalam bahasa Aceh sehingga nilai-nilai budaya Aceh yang ada dalam bahasa boleh diwariskan kepada anak cucu.

Salah satu nilai budaya yang tergambar dalam bahasa tersebut adalah pemakaian tutur sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh. Hal ini dianggap penting kerana berasaskan kajian awal didapati bahawa sebahagian generasi belia Aceh sudah tidak mengenal lagi sapaan kekerabatan seperti: *ayah* 'ayah kandung', *mak* 'ibu kandung', *cupo* 'kakak perempuan kandung', *yah cut* 'adik laki-laki kepada ayah', *miwa* 'kakak kepada ayah', *macut* 'adik perempuan ayah', *ayahwa* 'abang kepada ibu', *apacut* 'adik laki-laki ibu', dan *teh cut* 'adik perempuan ibu'.

Bentuk-bentuk tutur sapaan kekerabatan tersebut lazim diguna pakai oleh masyarakat Aceh masa dahulu. Akan tetapi, bentuk-bentuk sapaan tersebut sekarang sudah mulai hilang dalam kalangan masyarakat Aceh. Masyarakat belia Aceh sekarang lebih banyak menggunakan sapaan *bapak* untuk ayah kandung. Padahal dalam bahasa Aceh selain sapaan *ayah*, terdapat pula bentuk tutur sapaan kekerabatan lain seperti *abu*, *abah*, *abati*, *waled*, *walidi*, dan *abi*.

Begitu juga dengan kata sapaan kekerabatan *ibu*, dalam bahasa Aceh sapaan kekerabatan untuk ibu kandung memiliki beberapa variasi seperti *mak*, *ummi*, *ummu*, *nyanyak*, dan *bunda*. Sapaan untuk abang atau adik laki-laki kepada ayah dan ibu, sekarang ini banyak diguna pakai kata *om*. Padahal, sapaan yang sebenarnya dalam bahasa Aceh adalah *yahcek*, *pakcek*, *yahbit*, *abucek*, *ayahwa*, *abuwa*, *abucek*, *ami*, dan *khali*.

Berasaskan paparan singkat pada perenggan

sebelumnya, terdapat pula pelbagai variasi bentuk sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh. Hal ini sangat berbeza dengan bahasa Indonesia yang hanya menggunakan satu sahaja sapaan kekerabatan, seperti *ibu, bapak, paman, bibi, dan kakak*. Dalam bahasa Aceh terlihat bahawa setiap daerah memiliki bentuk sapaan kekerabatan yang bervariasi. Bentuk sapaan kekerabatan yang dipergunakan untuk menyapa kerabat di setiap kabupaten/kota memiliki variasi tersebut, misalnya *sapaan kekerabatan untuk adik perempuan kepada ayah* di Aceh Besar disapa dengan *mak*, Aceh Pidie *macek*, dan Aceh Barat *acik*.

Begitu juga dengan *sapaan kekerabatan untuk ayah kandung* di Aceh Besar *ayah, bapak, abi*, Aceh Pidie *ayah, abati, waled* dan Aceh Barat *ayah, bapak, abi*. Variasi bentuk sapaan kekerabatan di setiap kabupaten/kota tersebut ada hubung kaitnya dengan status sosial masyarakat. Status sosial adalah tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu kumpulan sosial. Status sosial meliputi jawatan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, keturunan, politik, dan agama.

Namun, dalam masa ini masih banyak masyarakat belia Aceh yang belum mengetahui bentuk-bentuk sapaan kekerabatan serta faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaiannya. Berdasarkan huraian tersebut, kajian tentang pemakaian tutur sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh menarik untuk dijalankan.

1. Bentuk tutur sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh sangat bervariasi.
2. Pemakaian bentuk tutur sapaan kekerabatan sangat berhubung kait dengan status sosial masyarakat.

Memandangkan masyarakat Aceh sekarang sudah berada pada zaman moden yang ditandai dengan perkembangan pantas di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Adakah status sosial tersebut masih menjadi pertimbangan masyarakat untuk menggunakan tutur sapaan kekerabatan atau masyarakat tidak lagi menjadikan status sosial tersebut sebagai asas? Ertinya, masyarakat Aceh sudah terkontaminasi dengan perubahan dan pertukaran zaman.

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian yang dijalankan ini berasaskan kepada dua objektif berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh masyarakat Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam kajian ini berkaitan dengan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Untuk memperoleh data kajian ini, pengkaji menetapkan responden sebagai sumber data. Yang menjadi sumber data kajian ini adalah masyarakat yang berbahasa pertama bahasa Aceh berdomisili di Kabupaten Pidie, Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Selatan dengan kriteria: (1) penutur asli bahasa atau dialek yang diteliti, (2) jantina lelaki atau perempuan, (3) orang dewasa dan memiliki daya ingat yang baik (tidak pikun), (4) orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan kampungnya, (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitinya, dan (6) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, dan (6) sihat jasmani dan rohani (Mahsun, 2005:141).

Metode penyediaan data dalam kajian ini adalah menggunakan metode cakap. Sementara itu, teknik yang digunapakai untuk mengumpulkan data lisan pengkaji memakai teknik cakap bersemuka. Pada pelaksanaan teknik cakap bersemuka, pengkaji melakukan percakapan dengan responden yang telah ditentukan berasaskan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

DAPATAN KAJIAN

Bentuk-Bentuk Sapaan Kekerabatan Apa Sahaja yang Diguna Pakai oleh Masyarakat Aceh

Jadual 1 Sapaan Kekerabatan dalam masyarakat Aceh

No	Pergunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan		
		Kab. Pidie	Kab. Aceh Besar	Kab. Aceh Selatan
1.	Ayah kandung	ayah, yah, abu, abi, pak	ayah, yah	ayah, yah, abu, abi, pak
2.	ayah kepada ayah	syik	syik	nèk, nèkgam, nèkya
3.	ayah kepada ibu	nèk	nèk	nèk, nèkya
4.	ibu kandung	ma, mak, umi, bunda	ma	mamak, mak, umi
5.	ibu kepada ibu	nèk	nèk	nèk, manèk
6.	ayah kepada ibu	syik	syik	nèkya
7.	abang kepada ayah	yahwa, yahwa + nama diriabuwa	yahwa, yahwa + nama diri, pakwa	yahwa, pakwo (yahwa + nama diri)
8.	kakak kepada ayah	nyakwa, nyakwa+n ama diri	nyakwa, nyakwa+ nama diri	makwa, makyek, makbit, makngoh, makwa, maktanga
9.	Abang kepada ibu	yahwa, yahwa+ nama diri	yahwa, yahwa+ nama diri	pakwa, yahwa
10.	kakak kepada ibu	nyakwa, nyakwa+n ama diri	nyakwa, nyakwa+ nama diri	nyakwa, makwo, nyak wa+nama diri
11.	adik laki- laki kepada ayah	yahcut, yahcut + nama diri	yahcut, yahcut + nama diri	yahcut, yahbit, paman, pak ètek, pak tulôt + nama diri
12.	adik perempuan kepada ayah	téh, téh+nama diri	téh, téh+ nama diri	tèk, maketèk +nama diri
13.	adik laki- laki kepada	yahcut	yahcut	paman, pak ètek

14.	ibu adik perempuan kepada ibu	Téh	Téh	mak ètek, mak cik, makcèk
15.	Abang kandung	abang, bang + nama diri	abang, bang + nama diri	abang, bang, cut bang+ nama diri
16.	kakak kandung	cut kak, kak + nama diri	cut kak, kak + nama diri	cut kak, akak, upo, da+ nama diri
17.	adik laki- laki kandung	adék , dék + nama diri	adék , dék + nama diri	adék , dék+nam a diri
18.	adik perempuan kandung	adék , dék + nama diri	adék , dék + nama diri	adék , dék+nam a diri
19.	Suami	cut bang, yah si agam, yah si inöng	cut bang, yah si agam, yah si inöng	bang, cut bang, yah si agam, yah si inöng
20.	ayah suami	yah	yah	yah
21.	ibu suami	ma	ma	mak, mak tuan
22.	Isteri	dék, nama diri, ma si gam, ma si nöng	nama diri, ma si agam, ma si inöng	inöng, dék, nama diri, mak si gam, ayah, yah tuan mak
23.	ayah isteri	ayah	yah	ayah, yah tuan mak
24.	ibu isteri	mak	ma	mak

Faktor Apa Sahaja yang Mempengaruhi Pemilihan Pemakaian Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Aceh

Setiap masyarakat menggunakan bentuk sapaan yang berbeza. Perbezaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya status sosial, adat, jawatan, jantina, dan umur. Masyarakat Aceh, seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, mempunyai strata sosial yang berkembang sampai sekarang. Jika dikaji masyarakat Aceh dari segi keturunan, terdapat keturunan murni Aceh, campuran dengan Arab dan Aceh, Aceh dan Eropah, Aceh dan Cina, Aceh dan Hindi, murni Arab dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahawa adanya percampuran keturunan dalam masyarakat di Aceh.

Jika dikaji segi status sosial, masyarakat Aceh digolongkan dalam tiga tingkatan sosial, iaitu kaum bangsawan, ulama, dan rakyat jelata. Kaum bangsawan termasuklah keturunan sultan yang pernah memimpin kerajaan Aceh secara turun-temurun. Orang Aceh yang berasal daripada keturunan Arab termasuk juga bahagian dalam masyarakat ini. Golongan ini memainkan peranan penting pada zaman sebelum penjajahan Belanda. Walaupun kehidupan bernegara telah bertukar menjadi demokrasi, tingkatan kebangsawanan masih tetap hidup dan sentiasa dijaga Teuku Alamsyah et al. 2011).

Golongan ulama mempunyai ciri khas berilmu pengetahuan yang luas dan banyak, baik ilmu pengetahuan dunia mahupun ilmu pengetahuan agama. Golongan masyarakat ini juga mampu dan bijaksana menyelesaikan masalah yang berlaku dalam masyarakat. Sejak dahulu, golongan masyarakat ini memainkan peranan penting dalam hal kemasyarakatan. Kerana ilmunya luas, golongan ini banyak yang menjadi petinggi kerajaan, tokoh agama, dan pemangku adat. Di Aceh, ulama memegang peranan penting. Golongan ini ikut serta dalam membangun negara. Acara keagamaan khususnya agama Islam dipimpin atau dilaksanakan oleh ulama. Begitu pula acara adat atau kegiatan sosial masyarakat dilakukan secara bergotong-royong sehingga nampaklah hubungan yang mesra dan terikat sesama keluarga.

Golongan rakyat jelata pula merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya dalam masyarakat Aceh. Golongan masyarakat ini hidup dan berkembang menurut kerjaya masing-masing. Akibat pembangunan terutama pembangunan pendidikan, golongan masyarakat jelata ada yang berubah status menjadi kaum ulama bahkan berbaur dengan kaum bangsawan melalui perkahwinan dan kontak sosial lainnya. Sebenarnya, ketiga-tiga tingkatan sosial masyarakat Aceh seperti yang telah diuraikan dalam segala hal tetap menyatu dalam suatu ikatan suku bangsa yang teguh. Ketiga-tiga tingkatan sosial tersebut membuktikan bahawa adanya variasi dalam bentuk dan sistem kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat atau di luar kerabat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian ini menunjukkan bahawa ada beberapa faktor pemilihan pemakaian sapaan khususnya sapaan kekerabatan dalam masyarakat

Aceh berdasarkan garis keturunan dan perkahwinan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Umur, masyarakat Aceh yang berbahasa Aceh amat menghormati orang yang berumur lebih tua. Pemilihan pemakaian tutur sapaan ini berkaitan dengan strategi untuk menyatakan kesantunan dan upaya membina komunikasi yang mesra, terlebih lagi pada orang memiliki hubungan kerabat, baik keturunan mahupun perkahwinan.
2. Tingkatan generasi, masyarakat Aceh yang berbahasa Aceh sangat memperhatikan perbezaan generasi. Untuk berbicara dengan orang yang berkerabat, masyarakat Aceh memperhatikan perbezaan generasi. Masyarakat Aceh saling menyapa dengan tutur sapaan sesuai dengan kedudukan, peranan, dan status masing-masing. Di sisi lain, seseorang yang berdasarkan umur lebih muda, namun berdasarkan alur kerabat lebih tua dapat dikatakan generasi lebih tua. Dengan demikian, tingkatannya lebih tinggi daripada *penyapa* sekalipun usia *penyapa* lebih tua.
3. Jantina, pemakaian tutur sapaan juga ditentukan oleh faktor jantina. Untuk menentukan tutur sapaan berdasarkan jantina, seseorang tidak akan mengalami kendala kerana pada umumnya dikenal tutur sapaan yang berbeza baik berdasarkan garis keturunan mahupun perkahwinan.
4. Status sosial, walaupun jarang diguna pakai, masyarakat Aceh berbahasa Aceh juga memperhatikan perbezaan status, perbezaan jawatan, dan perbezaan kedudukan dalam masyarakat. Masyarakat Aceh menghormati status sosial yang lebih tinggi. Status seseorang antara lain ditentukan oleh kekuasaan (kedudukan), kekayaan, dan kemahiran. Seseorang yang mempunyai kemahiran atau pengetahuan lebih luas khususnya dalam bidang agama, atau bekerja di pertubuhan kerajaan dipandang mempunyai status sosial lebih tinggi. Jadi, sapaan yang digunakan juga berbeza berdasarkan status tersebut.
5. Status perkahwinan, pemilihan pemakaian istilah tutur sapaan dipengaruhi juga oleh status perkahwinan. Seseorang yang sudah berkahwin dianggap sudah menjadi orang tua.

Dengan demikian, tutur sapaan yang diguna pakai kepada orang yang sudah berkahwin tersebut akan berbeza dengan tutur sapaan kepada orang yang belum berkahwin. Misalnya, sapaan terhadap isteri *penyapa* menggunakan *nama diri*, jika sudah memiliki anak maka kata *penyapa* yang diguna pakai iaitu *ma si agam/ma si inöng* sesuai dengan jantina anak pertama. Kata *penyapa* yang diguna pakai untuk menyapa suami iaitu *yah sigam/yah si nöng*, sesuai dengan jantina anak pertama atau diguna pakai *nama diri*.

PERBINCANGAN

Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh khususnya di Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Selatan terlihat jelas perbedaannya. Bentuk kekerabatan tersebut adalah bentuk kata *penyapa* yang diguna pakai dalam keluarga berasaskan keturunan dan bentuk kata *penyapa* yang diguna pakai dalam keluarga berasaskan hubungan perkahwinan. Berikut ini merupakan contoh pemakaian tutur sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Selatan baik berasaskan keturunan mahupun perkahwinan.

Pemakaian Tutur Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie

Kata *penyapa* yang diguna pakai oleh masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pidie memiliki beberapa variasi, misalnya ayah/bapak menggunakan sapaan *ayah, yah, abu, abi*, dan *pak*. Begitu pula dengan sapaan ibu kandung menggunakan sapaan *ma, mak, umi*, dan *bunda*. Selanjutnya, bentuk kata yang diguna pakai untuk menyapa ayah/bapak iaitu *ayah* atau *yah*. Di sisi lain, *penyapaan* terhadap kakek/ ayah kepada ayah menggunakan kata *syik*. Kata *syik* juga diguna pakai untuk menyapa abang kepada kakek.

Selanjutnya, penggunaan sapaan kekerabatan yang diguna pakai untuk menyapa kerabat baik berasaskan keturunan mahupun perkahwinan tidak jauh berbeza dengan sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Besar seperti pada jadual yang telah dihuraikan. Misalnya, untuk menyapa keluarga luas abang kepada ayah, kakak kepada ayah, abang kepada

ibu, kakak kepada ibu, adik laki-laki ayah, adik perempuan ayah, adik laki-laki ibu, adik perempuan ibu, abang kandung, kakak kandung, adik laki-laki kandung, dan adik perempuan kandung.

Masyarakat di kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Besar menggunakan sapaan yang sama untuk menyapa ibu kepada ibu (nenek) menggunakan sapaan *yah wa, yah wa+nama diri, yah cut, yah cut+nama diri*, dan *téh, téh+nama diri*. Begitu pula dengan abang atau kakak kandung, menggunakan sapaan *nama abang, bang+ nama diri* dan *cut kak, kak+nama diri*.

Pemakaian Tutur Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Aceh Khususnya di Kabupaten Aceh Besar

Kata *penyapa* yang diguna pakai tidak berbeza oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan. Bentuk kata *penyapa* yang diguna pakai untuk menyapa ayah kepada ayah iaitu *nèk*. Selanjutnya, *penyapaan* terhadap ayah kepada ibu menggunakan kata *syik*, dan kata *penyapa* untuk menyapa ayah kepada kakek, iaitu *syiktu*. Kata *penyapa* yang diguna pakai untuk abang kepada ayah dan abang kepada ibu iaitu *yahwa/yahwa + nama diri*. *Penyapa* menggunakan kata sapaan *nyakwa/ nyak wa + nama diri* untuk menyapa kakak kepada ayah dan kakak kepada ibu. Kata *nékwa* diguna pakai untuk menyapa kakak kepada kakek. *Penyapaan* kepada adik perempuan ayah dan adik perempuan ibu menggunakan kata *téh, téh+nama diri*.

Kata-kata yang diguna pakai untuk menyapa orang yang umurnya lebih muda cenderung menggunakan kata *cut* setelah kata sapaan. *Penyapa* menggunakan kata *yahcut/yahcut+nama diri* untuk menyapa adik laki-laki ayah, adik laki-laki ibu, dan suami adik ibu. Di sisi lain, kata *cut kak, kak+nama diri* diguna pakai untuk menyapa kakak kandung. Kata *penyapa adék/dék + nama diri* diguna pakai untuk menyapa lawan bicara yang umurnya lebih muda daripada *penyapa*. *Penyapa* menggunakan kata *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak kepada bapa saudara atau mak saudara, baik yang laki-laki mahupun yang perempuan. Berasaskan hubungan perkahwinan ada beberapa kata *penyapa* yang diguna pakai dalam bertutur sapa. *Penyapa* menggunakan kata *cut bang, yah si agam, yah si inöng* untuk

menyapa suami dan *nama diri*, *ma si agam*, *ma si inöng* untuk isteri. Begitu pula dengan sapaan ayah dan ibu baik di pihak suami mahupun isteri *penyapa* menggunakan sapaan *yah* dan *ma*.

Strategi pemilihan kata *penyapa* hubungan kekerabatan dalam bahasa Aceh dapat dilihat dari dua hal, yakni peserta tutur dan hubungan peran. Pemilihan kata *penyapa* dari segi peserta tutur tersebut dapat dilihat dari segi penutur atau pembicara dan penutur. Selanjutnya, pemilihan kata *penyapa* berasaskan hubungan peran dapat dilihat dari hubungan secara vertikal dan secara horizontal.

Pemakaian Tutur Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Aceh Khususnya di Kabupaten Aceh Selatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkahwinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, manakala pertalian perkahwinan disebut pertalian tak langsung. Istilah kekerabatan (*kinship terms*) berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan. Sapaan kekerabatan dirunut mulai daripada pembicara sebagai *penyapa*. Daripada pembicara dirunut ke belakang berturut-turut dari ayah-ibu, kakek-nenek, sehingga ke atas, manakala ke depan ke anak, cucu, sehingga ke bawah.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahawa sapaan kekerabatan sudah tentu menggunakan bentuk (istilah) kekerabatan. Hal ini dapat dikatakan bersifat universal. Namun, ada pula hal-hal yang bersifat khas untuk setiap bahasa, Kekhasan terletak pada bentuk tindakan menyapa. Seperti terlihat pada jadual, bentuk sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh masyarakat Aceh Selatan.

Bentuk kata *penyapa* yang diguna pakai untuk menyapa ayah/bapak, iaitu *ayah*, *yah*, *abu*, *abi*, dan *pak*. Selanjutnya, *penyapaan* terhadap kakek/ ayah kepada ayah menggunakan kata *nèk*, *nèkgam*, dan *nèkya*. Daripada dua sapaan kekerabatan tersebut terlihat ada beberapa variasi yang diguna pakai oleh masyarakat Aceh Selatan untuk menyapa ayah/bapak dan kakek. Berikutnya adalah kata *penyapa* untuk menyapa ayah kepada kakek adalah *syik tu* dan *nèknyang agam*. Kemudian bentuk kata sapaan yang diguna pakai untuk menyapa ibu adalah *mamak*, *mak*, dan *umi*. Sapaan terhadap ibu kepada ibu (nenek) dan ibu

kepada nenek adalah *Nèk*, *manèk* dan *nèk tu*, *nek nyang*. Kata sapaan *adèk/dék* + *nama diri* diguna pakai untuk menyapa orang yang umurnya lebih muda.

Penyapa menggunakan kata *adèk/dék+nama diri* untuk menyapa anak kepada bapa saudara, baik lelaki mahupun yang perempuan. Begitu pula sebaliknya, kata sapaan *abang+nama diri* diguna pakai untuk menyapa orang yang umurnya lebih tua. Gambaran tersebut menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang teguh. Sapaan, dalam pemakaiannya dapat memberikan gambaran mengenai santun atau tidak santunnya berinteraksi. Yang pasti bahawa pilihan bentuk sapaan dan kesantunan berada dalam satu kerangka norma berasaskan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Berasaskan hubungan perkahwinan ada beberapa kata sapaan yang diguna pakai untuk bertutur sapa. *Penyapa* menggunakan kata *inöng*, *dék*, *nama diri*, *mak si gam*, dan *mak si nöng* untuk menyapa isteri. Kata *bang*, *cut bang*, *yah si agam*, dan *yah si inöng* diguna pakai untuk menyapa suami. *Penyapa* menggunakan *yah* dan *mak tuan* untuk menyapa ayah dan ibu baik di pihak suami mahupun isteri. Akan tetapi, di sisi lain sapaan kekerabatan yang berbeza diguna pakai untuk menyapa abang kepada ibu suami, iaitu *yahwa* dan *yahlok*. Kata *nyakwa* dan *maklok* untuk menyapa kakak kepada ibu suami. Berikutnya, untuk menyapa suami dan isteri yang belum memiliki anak diguna pakai sapaan *lintô barô* dan *dara barô*.

KESIMPULAN

Dapatan kajian menunjukkan bahawa bentuk-bentuk tutur sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh sangat bervariasi di kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Selatan. Secara global pemakaian tutur sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh *penyapa* di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Besar hampir sama baik tutur sapaan kekerabatan berasaskan keturunan mahupun berasaskan hubungan perkahwinan.

Justeru yang agak berbeza adalah tutur sapaan kekerabatan yang diguna pakai oleh masyarakat Aceh Selatan. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh adalah:

1. Umur, masyarakat Aceh yang berbahasa Aceh amat menghormati orang yang berumur lebih tua.
2. Tingkatan generasi, masyarakat Aceh saling menyapa dengan tutur sapaan sesuai dengan kedudukan, peranan, dan status masing-masing.
3. Jantina, sapaan berdasarkan jantina tidak akan mengalami kesukaran kerana pada umumnya dikenal tutur sapaan yang berbeza baik berasaskan keturunan mahupun perkahwinan.
4. Status perkahwinan, pemilihan pemakaian istilah tutur sapaan dipengaruhi juga oleh status perkahwinan.

RUJUKAN

- Abdul Chaer, 2003. *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi Hasan et al. 2003. *Tatabahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fasold, R. 1994. *The sociolinguistics of society*. New York: Basil Blackwell, Inc.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological linguistics: An introduction*. Hong Kong: Blackwell Publisher.
- Kadarisman, A. Effendi. 2007. Hipotesis Sapir-Whorf dan ungkap-verbal keagamaan. *Linguistik Indonesia*, 26 (1):1-23.
- Koentjaraningrat.1992. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana.1982. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lincoln, Y.S, & Egon G.G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mahsun. 2005. *Metode kajian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse analysis: Kajian wacana bagi semua orang*. Jakarta: Indeks.
- Samarin, W.J.1988. *Ilmu bahasa lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sampson, G. 1980. *Schools of linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Simpson, P. 1993. *Language, ideology and point of view*. London: Routledge.
- Sudaryanto.1992. *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono & PainaPartana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Teuku Alamsyah, Rostina Taib, Azwardi N & Muhammad Idham. 2011. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1 (2): 31-44.
- Teuku Alamsyah. 2005. *Bilingualisme antara masyarakat penutur bahasa Pak-Pak di Aceh Singkil*. Banda Aceh. Hasil Kajian Balai Bahasa Banda Aceh.
- Wardaugh, R. 2002. *An introduction to sociolinguistics*. London: Blackwell.